

Simbolisme Budaya Jawa Dalam Novel Darmagandhul (Kajian Etnosemiotik)

Muhammad Yusuf

Korespondensi penulis: muhammadyusuffatah@gmail.com

Susi Darihastining

Ahmad Syauqi Ahya

Abstract. *This research was motivated by the symbolization of Javanese culture in the novel "Darmagandhul" by Ki Kalamwadi so that the text in the novel needs to be understood the meaning, purpose, and benefits. The novel Darmagandhul holds a lot of Javanese cultural symbolisms that are required to be understood through Ethno-semiotic studies. This study aims at describing Javanese ethnic values in the novel "Darmagandhul" by Ki Kalamwadi.*

This study used a descriptive qualitative method. Therefore, the instruments used by the researcher to collect the data were: (1) The researcher determined the set of words or sentences of the novel "Darmagandhul" by Ki Kalamwadi, and (2) Read the Novel "Darmagandhul" by Ki Kalamwadi carefully. (3) The researcher identified and took notes of the data in the form of symbols based on Darmagandhul's novel, (4) Codified the data, and (5) Interpreted the data, data analysis, and discussion in this research accomplished using Ethno-semiotic theory.

The results of this study, such as The ethnic values in the novel are like religious values in Budi Hawa's sentence because they show an obedient attitude in implementing their religion. Moreover, there are also values of leadership, heroism, determination, and tolerance.

Keywords: *Ethno-semiotic, Javanese Cultural Symbolism, Darmagandhul*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya simbolisasi budaya Jawa dalam Novel Darmagandhul karya Ki Kalamwadi, sehingga teks yang ada dalam novel perlu dipahami maksud, tujuan, dan manfaat yang ada dalam novel. Novel Damgandhul menyimpan banyak sekali simbolisme budaya Jawa yang memerlukan difahami lewat kajian Etnosemiotik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai etnik Jawa dalam novel Darmagandhul karya Ki Kalamwadi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) peneliti menentukan satuan yaitu kata atau kalimat dalam Novel Darmagandhul karya Ki Kalamwadi; (2) melakukan pembacaan secara teliti Novel Darmagandhul karya Ki Kalamwadi; (3) peneliti mengidentifikasi dan mencatat data yang berupa simbol dalam Novel Darmagandhul; (4) mengodifikasi data; (5) menginterpretasi data, analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini dilakukan dengan teori Etnosemiotik.

Hasil penelitian ini, nilai etnik yang ada dalam novel Darmagandhul karya Ki Kalamwadi terdapat beberapa nilai seperti nilai keagamaan dalam kalimat Budi Hawa karena

Received September 30, 2022; Revised Oktober 2, 2022; November 12, 2022

* Muhammad Yusuf, muhammadyusuffatah@gmail.com

menunjukkan sikap patuh dalam melaksanakan agamanya. Selain itu dalam novel juga ada nilai kepemimpinan, kepahlawanan, keteguhan, dan toleransi.

Kata kunci: Etnosemiotik, Simbolisme Budaya Jawa, Darmagandhul

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara dengan banyak suku dan keberagaman, mulai dari keberagaman budaya hingga keberagaman Bahasa. Setiap bangsa atau suku bangsa pasti mempunyai kebudayaan sendiri-sendiri yang berbeda dengan kebudayaan yang dimiliki bangsa atau suku bangsa lainnya. Kebudayaan tidak akan pernah bisa lepas dari kehidupan manusia. Kebudayaan menjadikan kehidupan manusia lebih bermakna dan mengandung suatu nilai-nilai yang dijadikan pedoman hidup oleh manusia.

Berkaitan dengan hal itu Koentjaraningrat (2009:153-154), mengatakan bahwa dalam setiap masyarakat, baik yang sederhana maupun kompleks, ada beberapa nilai budaya satu dengan yang lain saling berkaitan hingga merupakan suatu sistem. Sistem itu menjadi konsep-konsep ideal dalam kebudayaan, sehingga sistem itu memberikan motivasi kuat terhadap arah kehidupan bagi warga masyarakatnya.

Lingkungan sosial dan budaya tidak dapat dipisahkan dengan karya sastra yang dihadirkan oleh seorang pengarang. Hal tersebut dikarenakan terbentuknya karya sastra dilatar belakangi dengan lingkungan sosial dan budaya. Melalui sebuah karya sastra khususnya novel, seorang pengarang dapat menyajikan cerita yang di dalamnya mengandung fenomena dari kehidupan masyarakat, akan tetapi seorang pengarang menghadirkan fenomena tersebut dengan daya imajinasi yang sudah diolah dengan kreatif mungkin. Nilai-nilai budaya Jawa yang telah diciptakan pengarang melalui bahasa seninya juga terkandung dalam novel, sehingga peneliti perlu mengetahui apa saja nilai-nilai etnis Jawa yang ada dalam novel Darmagandhul karya Ki Kalamwadi.

Pemilihan novel Darmagnadul dijadikan sebagai sumber penelitian karena novel ini kental dengan kebudayaan masyarakat Jawa, terlebih Bahasa yang digunakan novel adalah Bahasa Jawa. Novel Darmagandhul memiliki latar belakang kehidupan di zaman dahulu yang diangkat dari tanah Jawa. Novel Darmagandhul karya Ki Kalamwadi sudah ada sejak tahun 1900 Masehi, bahkan sampai sekarang masih ada melakukan cetak ulang

novel tersebut. Hal tersebut menunjukkan novel Darmagandhul sangat istimewa karena masih ada sampai sekarang ini.

Teori etnolinguistik dapat digunakan untuk membedah posisi bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial baik pada suatu masyarakat secara langsung maupun dalam bentuk karya sastra. Menurut (Baehaqie, 2013: 15), Etnolinguistik digunakan untuk menstruktur bahasa atau kosa kata bahasa masyarakat etnis tertentu berdasarkan cara pandang dan budaya yang dimiliki masyarakat penuturnya dalam rangka menyibak atau mengungkap budaya masyarakat tertentu.

Kepercayaan dan hal-hal mistis dalam novel dengan bentuk-bentuk tertentu menjadi simbol yang mempunyai makna bagi kehidupan masyarakat Jawa. Herusatoto (2005: 26) menyatakan bahwa sepanjang sejarah budaya manusia, simbolisme telah mewarnai tindakan-tindakan manusia, baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan maupun religinya. Simbolisme merupakan sebuah paham yang mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri atas simbol-simbol.

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan tersebut, maka etnosemiotik dianggap sebagai perspektif rancangan yang paling cocok dalam mengkaji makna simbolisme Jawa dalam novel Darmagandhul. Hal dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa dengan etnolinguistik, maka nilai budaya yang terkandung dalam novel Darmagandhul dan dapat diungkapkan serta dijelaskan baik dari segi teks, konteks maupun dari segi kelokalan. Namun, apabila dalam penelitian ini hanya menggunakan etnolinguistik saja maka akan ada hal lain yang belum tersentuh. Oleh karena itu dalam penelitian ini juga dibutuhkan disiplin ilmu lain untuk mengkajinya yakni semiotik. Semiotika diperlukan untuk menjelaskan tanda-tanda yang disimpulkan oleh kalimat-kalimat yang ada dalam teks novel yang mengandung mistis, sehingga akan nampak jelas budaya yang digambarkan oleh tanda melalui simbol-simbol tersebut.

Berdasarkan uraian deskripsi di atas, maka dapat diidentifikasi dan dijabarkan tujuan penelitian ini mendeskripsikan nilai simbolisme etnis Jawa dalam novel Darmagandhul karya Ki Kalamwadi.

KAJIAN TEORITIS

Penelitian tentang simbolisme pada budaya Jawa di Indonesia telah banyak dilakukan dengan menggunakan beragam pendekatan. Begitu pula dengan pendekatan etnosemiotik yang telah banyak digunakan selama mengkaji karya sastra, baik sastra tulis maupun sastra lisan. Berikut ini dipaparkan hasil penelitian yang menggunakan kajian etnosemiotik. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Eko Purwono dalam skripsinya yang berjudul “Makna Tradisi Suroan dan Nilai Pendidikan Karakter Di Desa Jambuwer Kabupaten Malang”.

Penelitian yang dilakukan Eko Purwono menghasilkan deskripsi makna leksikal, makna kultural, dan nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi suroan yang terdapat di desa Jambuwer. Penelitian yang dilakukan Eko Purwono menunjukkan bahwa tradisi suroan yang berada di Desa Jambuwer Malang memiliki makna leksikal dan makna kultural. Seperti kata *ater-ater* yang mempunyai makna leksikal saling berkiriman makanan atau jajanan kepada para tetangga dan kerabat yang dekat. Secara kultural *ater-ater* adalah petanda datangnya bulan Syuro dan sebagai alat mempererat kerukunan dan tali silaturahmi.

Penelitian yang dilakukan oleh Eko Purwono dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah mengkaji sebuah bahasa yang terkandung dalam budaya. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Eko Purwono dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pengkombinasian etnolinguistik dengan disiplin ilmu lain. Jika penelitian Eko menggunakan etnolinguistik dengan

Simbol dan Bahasa

Bahasa adalah media untuk meneruskan pelajaran yang diperoleh manusia untuk sesamanya dan generasi-generasi berikutnya. Herusatoto (1985 : 21) menyatakan Bahasa adalah alat yang digunakan komunikasi atau penghubung antar manusia. Bahasa oleh manusia digunakan untuk menyatakan perasaan, keinginan, dan kebutuhan atau untuk mendapatkan keterangan dari pihak lain.

Gorys Keraf dalam Herusatoto (1985 : 23) berpendapat bahwa bahasa merupakan suatu sistem secara keseluruhannya. Kita harus mengambil landasan sebagai titik tolaknya untuk meninjau Bahasa dengan lebih dalam, yaitu mempergunakan seseorang dari suatu kelompok masyarakat bahasa. Bila kita membandingkan satu orang dengan orang yang

lain, maka akan tampak bahwa setiap orang memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki orang yang lain, meskipun mereka semua berasal dari suatu masyarakat dengan bahasa yang sama.

Perihal bahasa simbolis ini A.H. Bakker dalam Herusatoto (1985 : 24-25) menyatakan bahwa :

1. Manusia itu hanya sadar di dalam bahasa, berada dalam angan-angan yang memakai konsep-konsep dan fantasi. Bertindak dengan tanpa berpikir adalah situasi limit, sama halnya dengan berbicara tanpa bertindak. Komunikasi simbolis menggunakan pengandaian kesadaran mendalam, oleh karena itu menuntut penyertaan bahasa.
2. Bahasa simbolis akan membentuk kondisi yang simbolis pula, artinya Bahasa tersebut penuh tanda tanya atau ada hal yang harus dijawab dan disingkapkan maksud atau arti yang terkandung dalam simbolnya.
3. Bahasa simbolis kedudukannya berada di tengah-tengah antara bahasa mitis dan bahasa alegoris, sama halnya pula berlaku dalam tindakan simbolis. Kalau komunikasi itu terlalu dilebihkan kesatuan dan identitas antara tindakan simbolis dengan sesuatu yang disimbolkan, maka Bahasa hanya mengungkapkan identitas itu dalam suasana mitis dan tidak lagi menyingkapkan.
4. Setiap manusia memiliki tendensi untuk mempertahankan simbolisme purba/kuno, sebab hal itu menjamin komunikasi vital yang sudah ada dengan aman. Hal seperti itu merupakan segi lain dari bentuk sikap mitis atau sebaliknya manusia bisa mengambil tendensi untuk terus menerus mencari hal yang baru untuk bisa menemukan peruncingan simbolis baru agar lebih segar mengkomunikasikan diri dan menemukan dirinya dalam suasana simbolis yang baru.

Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda, dengan demikian secara etimologi semiotik berarti ilmu yang mempelajari tanda. Kajian tentang semiotik tidak lepas dari tanda-tanda, aturan simbol, dan kesepakatan-kesepakatan kolektif yang mengarahkan tanda-tanda yang mempunyai makna. Tanda yang dikehendaki juga melingkupi gejala-gejala kemasyarakatan serta budaya yang berlaku dimasyarakat Pradopo (1995, hal.119).

Semiotik adalah disiplin ilmu yang menjelaskan tentang tanda, sistem kegiatan dalam proses mengartikan suatu tanda. Semiotik juga mempelajari kejadian-kejadian, peristiwa, dan kebudayaan sebagai pembiasaan manusia untuk ditentukan tandanya, Eco (1979, p. 6). Tanda itu memberikan arti yang dapat didefinisikan oleh pikiran kita terhadap sesuatu, baik obyek, peristiwa ataupun fenomena-fenomena, gejala-gejala serta aktivitas budaya itu sendiri. Hal ini merupakan kesepakatan bersama antara masyarakat. Kesepakatan ini menjadi tanda yang dimengerti dan dipahami secara bersama-sama.

Pendekatan semiotik memiliki sistem yang berbeda dengan pendekatan yang lain. Khususnya dalam penelitian karya sastra tanda dapat berupa estetis, dimana hal ini digambarkan dalam komunikasi struktur maupun diluar struktur teks karya sastra. Dari satu tanda dapat diinterpretasikan dengan banyak persepsi dan dapat memiliki makna yang luas sesuai dengan tingkat repertoa reseptor saat menginterpretasi karya sastra.

Gagasan Rolan Barthes yang banyak dikenal "order of signification", didalamnya terbagi menjadi makna denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus), dan juga makna konotasi (arti yang dipengaruhi oleh latar belakang personal dan kultur yang meliputinya). Dari hal inilah adanya perbedaan teori Barthes dan teori Saussure, yang mana Barthes menggambarkan adanya hubungan mendalam dengan teks dan latar belakang yang membentuk manusia secara personal, juga kulturalnya bahwa, hubungan antara kesepakatan dalam teks dan kesepakatan yang dialami oleh manusianya. Hal inilah yang menimbulkan adanya perspektif yang berbeda untuk kalimat yang sama dengan orang yang berbeda.

Etnolinguistik

Etnolinguistik menurut Putra (dalam Baehaqi, 2013: 14) adalah cabang dari ilmu linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dengan sikap dan pandangan masyarakat. Kata Etnolinguistik berasal dari istilah ‘etnologi’ dan ‘linguistik’, yang lahir karena adanya penggabungan antara pendekatan yang biasa dilakukan oleh para ahli etnologi dengan pendekatan linguistik. Studi semacam ini sebenarnya membuat timbal balik yang menguntungkan antara disiplin etnologi, yakni kajian linguistik yang memberikan sumbangan bagi etnologi, dan sebaliknya kajian etnologi yang memberikan sumbangan bagi linguistik.

Menurut Foley (dalam Abdullah dan Pitana, 2016: 17) mengatakan bahwa etnolinguistik merupakan cabang linguistik yang menaruh perhatian terhadap posisi bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial.

Etnolinguistik sebagai ilmu yang tergolong interdisipliner, tidaklah bertumpang tindih dengan disiplin ilmu yang lainnya meskipun dapat diakui bahwa memang etnolinguistik berkaitan dengan ilmu-ilmu yang lain. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan etnolinguistik seperti semiotik dan semantik, namun tentu masih banyak ilmu-ilmu lain yang juga berkaitan dengan etnolinguistik. Tetapi, dalam hal ini teori yang sesuai yaitu etnolinguistik dengan semantik dan semiotik.

Hubungan etnolinguistik dengan semiotik, pendekatan semiotik digunakan untuk menunjang kajian etnolinguistik. Semiotik digunakan untuk mempermudah penguakan atau penyibakan fenomena budaya yang dituju. Semiotik juga dapat dipergunakan untuk menggali makna-makna tanda yang berada diluar linguistik, tetapi yang masih berkaitan dengan keberadaan unsur budaya yang diteliti (Baehaqie, 2013: 27).

Nilai Etnis

Berdasarkan dua pendekatan yakni Etnolinguistik dan Semiotika, maka dapat dijabarkan konsep nilai etnis yang digunakan. Nilai etnis dapat dikaji melalui konsep nilai budaya dan norma budaya. Koentjaraningrat (1984) menyatakan nilai budaya merupakan konsep hidup didalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus dianggap sangat bernilai didalam kehidupan. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman aturan tertinggi bagi kelakuan manusia, seperti aturan hukum didalam masyarakat. Nilai budaya itu biasanya mendorong suatu

pembangunan spiritual (Djamaris :6), sehingga seseorang bisa mengetahui mana yang baik dan buruk.

Nilai-nilai Pendidikan dan budaya berdasarkan kemendikbud (2010:8) disebutkan berdasar agama, Pancasila, budaya dan Pendidikan nasional. Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan pendidikan nasional terbagi dalam 18 nilai Pendidikan karakter. Diantara 18 nilai tersebut adalah religius atau keagamaan, kepemimpinan, kepahlawanan, keteguhan, kejujuran, toleransi dan gotong royong.

Keagamaan atau sikap religious adalah sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Kepemimpinan dalam hal ini adalah sikap dari seorang pemimpin berupa tanggung jawab. Keemimpinan adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, atau lingkungan.

Kepahlawanan adalah cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan Bersama dibandingkan kepentingan pribadi. Keteguhan adalah Tindakan yang menunjukkan perilaku komitmen terhadap peraturan dan ketentuan. Sedangkan kejujuran adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

Toleransi adalah sikap dan Tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan Tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Kemudian yang terakhir adalah gotong royong yang berarti sikap dan Tindakan yang ingin selalu memberi bantuan kepada orang lain, sehingga beban yang yang ditanggung menjadi ringan.

Nilai etnis adalah kaidah-kaidah kemasyarakatan yang mengendalikan dan mengatur aktivitas sosial budaya yang menjadi pedoman dan pegangan hidup bagi masyarakat tertentu.

METODE PENELITIAN

Bagian ini memuat rancangan penelitian meliputi disain penelitian, populasi/ sampel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, alat analisis data, dan model penelitian yang digunakan. Metode yang sudah umum tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup merujuk ke referensi acuan (misalnya: rumus uji-F, uji-t, dll). Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup dengan mengungkapkan hasil pengujian dan interpretasinya. Keterangan simbol pada model dituliskan dalam kalimat.

Penelitian kualitatif menurut Moleong (2017:6) yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman atas sebuah fenomena mengenai hal yang dirasai oleh subjek penelitian seperti tindakan, motivasi, persepsi, perilaku, dll, dengan cara menyeluruh, serta menggunakan deskripsi berbentuk kata-kata serta bahasa, dalam sebuah situasi tertentu yang alamiah serta mempergunakan beragam metode alamiah. Berdasarkan pemaparan tersebut maka rancangan yang dimanfaatkan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan rancangan penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini karena data dalam penelitian ini berupa kalimat atau kata-kata.

Subjek penelitian adalah materi, makhluk hidup, atau manusia yang merupakan basis dari informasi yang diperlukan pada pengumpulan data dalam penelitian (Idrus via Rahmadi 2011:61) Subjek dalam penelitian ini yaitu Novel Darmagandhul karya Ki Kalamwadi. Objek dalam penelitian ini yaitu kata-kata atau kalimat dalam Novel Darmagandhul Karya Ki Kalamwadi yang mengindikasikan simbolisme Budaya Jawa, serta memiliki makna simbolik.

Instrumen data dalam penelitian ini, diperoleh melalui berdasarkan indikator nilai etnis dalam landasan teori. Berikut ini tabel instrumen data.

3.1 Tabel Instrumen Data Nilai Etnik

No.	Data	KGM	KPM	KPL	KTG	TLR
1.	<p><i>Punika namanipun boten timbang kaliyan sot Panjenengan, boten sapinten lepatipun, tur 63aming tiyang satunggal ingkang lepat, nanging ingkang susah kok tiyang kathah sanget.</i></p> <p>Itu Namanya tidak seimbang dengan kutukan yang anda timpalkan, tidak begitu besar kesalahan yang dibuat mereka . bahkan hanya karena kesalahan seorang perawan seluruh penghuni di sini menerima kesusahan. (SBBL/30)</p>			√		
2.						
3.						
4.						
5.						

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut: (1) peneliti menentukan satuan kajian yaitu kata atau kalimat dalam Novel Darmagandhul Karya Ki Kalamwadi, (2) melakukan pembacaan secara teliti Novel Darmagandhul Karya Ki Kalamwadi; (3) peneliti mengidentifikasi dan mencatat data simbolisasi budaya jawa yang berupa simbol dalam Novel Darmagandhul Karya Ki Kalamwadi.

Analisis data dalam hal ini memakai analisis semioetnolinguistik dan memakai pendekatan semiotik Roland Barthes. Analisisnya dilaksanakan dilakukan dengan cara mengorganisasikan seluruh data, memilah dan menggolongkan data sesuai satuan yang akan dikelola, menemukan dan menentukan pola, mencatat yang dianggap penting apa yang diketahui, dari sisni dapat dibuat kesimpulan apa yang akan dan dapat disampaikan kepada orang lain.

Data kualitatif berupa deskripsi dan narasi yang didapat dari hasil wawancara yang mendalam dengan narasumber. Analisa data memiliki peran penting dalam penelitian kualitatif, yakni berfungsi sebagai faktor dominan dalam memntukan kualitas suatu riset. Ananlisis semiotika menggunakan peta penanda Roland Barthes yang memiliki

kecocokan dengan nilai budaya Indonesia yang terdapat pada data yang diperoleh. Teknis analisis menggunakan teori etnosemiotik. Novel yang dibaca dengan teliti dapat ditemukan keterkaitan antar bagian dalam keseluruhan. Setelah ditemukan barulah dianalisis secara Etnosemiotik. Sehingga hubungan itu dapat dilihat secara visual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai etnis dapat dikaji melalui konsep nilai budaya dan norma budaya. Koentjaraningrat (1984) menyatakan nilai budaya merupakan konsep hidup didalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus dianggap sangat bernilai didalam kehidupan. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman aturan tertinggi bagi kelakuan manusia, seperti aturan hukum didalam masyarakat. Nilai budaya itu biasanya mendorong suatu pembangunan spiritual (Djamaris :6), sehingga seseorang bisa mengetahui mana yang baik dan buruk.

Nilai-nilai Pendidikan dan budaya berdasarkan kemendikbud (2010:8) disebutkan berdasarkan agama, Pancasila, budaya dan Pendidikan nasional. Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan pendidikan nasional terbagi dalam 18 nilai Pendidikan karakter. Diantara 18 nilai tersebut adalah religius atau keagamaan, kepemimpinan, kepahlawanan, keteguhan, kejujuran, dan toleransi.

Nilai Etnis Kepahlawanan

<p><i>Punika namanipun boten timbang kaliyan sot Panjenengan, boten sapinten lepatipun, tur namung tiyang satunggal ingkang lepat, nanging ingkang susah kok tiyang kathah sanget.</i></p>	<p>Itu Namanya tidak seimbang dengan kutukan yang anda timpalkan, tidak begitu besar kesalahan yang dibuat mereka . bahkan hanya karena kesalahan seorang perawan seluruh penghuni di sini menerima kesusahan. (SBBL/30)</p>
--	---

Kalimat *boten timbang kaliyan sot Panjenengan* diambil dari novel Darmagandhul dalam cerita Sunan Benang dan Buto Locaya. Kalimat *boten timbang kaliyan sot Panjenengan* mengisahkan Buto Locaya yang menegur Sunan Benang karena telah menghukum dengan seenaknya, bahkan yang tidak bersalah ikut menerima hukuman. Alex Sobur (2006:70) menyatakan, denotasi dalam semiologi Roland Barthes merupakan proses signifikasi tahap pertama lewat hubungan antara petanda dan penanda dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Kalimat *boten timbang kaliyan sot Panjenengan* yang mempunyai arti tidak seimbang dengan kutukan yang anda timpalkan.

Secara denotasi kalimat tersebut menjelaskan ungkapan *Buto Locaya* yang tidak terima atas hukuman yang tak sebanding dengan perbuatannya.

Konotasi dalam semiologi Roland Barthes merupakan proses signifikasi tahap kedua yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca. Kalimat *boten timbang kaliyan sot Panjenengan* yang diungkapkan *Buto Locaya* merupakan sikap kepahlawanan, karena *Buto Locaya* menempatkan kepentingan Bersama dengan membela mereka yang tertindas dengan perilaku Sunan Benang.

Nilai etnis Jawa yang ada dalam novel Darmagandhul karya Ki Kalamwadi selanjutnya adalah nilai toleransi.

Nilai Etnis Toleransi

<i>Inggih sanadyan Buda punapa kapid, tiyang punika bapa inggih kedah dipun kurmati</i>	Walaupun orang Buda dan kafir sekalipun , jika dia ayahanda sendiri, tetaplah harus dihormati. (SDMM/43)
---	--

Kalimat diambil dari novel Darmagandhul dalam cerita Siasat Demak Menyerang Majapahit. Kalimat *sanadyan Buda punapa kapid* mengisahkan perbincangan antara Adipati Demak dengan Sunan Benang. Adipati Demak beranggapan tidak punya alasan untuk menyerang kerajaan Majapahit, karena hal tersebut sama saja dengan memusuhi ayahnya sendiri. Alex Sobur (2006:70) menyatakan, denotasi dalam semiologi Roland Barthes merupakan proses signifikasi tahap pertama lewat hubungan antara petanda dan penanda dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Kalimat *sanadyan Buda punapa kapid* yang berarti “walaupun orang Buda dan kafir sekalipun” menunjukkan ungkapan Adipati Demak untuk tetap menghormati orang tuanya.

Konotasi dalam semiologi Roland Barthes merupakan proses signifikasi tahap kedua yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca. Kalimat *sanadyan Buda punapa kapid* menunjukkan nilai toleransi karena Adipati Demak tetap menghormati orang tuanya walaupun berbeda agama, dan tidak mau menjadi musuh dari ayahnya.

Nilai etnis Jawa yang ada dalam novel Darmagandhul karya Ki Kalamwadi selanjutnya adalah nilai keagamaan.

Nilai Etnis Keagamaan

<i>Sun suwun marang Dewa Gung, muga winalesna susah ingsun. Wong Islam iku besok kuwalika agamanira,</i>	Aku memohon kepada dewa yang mahaagung, semoga terbalaskan kesedihan yang aku alami ini. Semoga orang islam Jawa kelak terbalik dalam menjalankan agamanya, (JM/51-52)
--	---

Kalimat *Sun suwun marang Dewa Gung* diambil dari novel Darmagandhul dalam cerita Jebolnya Majapahit. Kalimat *Sun suwun marang Dewa Gung* mengisahkan kepasrahan sang Prabu atas kekalahan kerajaan Majapahit sehingga yang bisa dilakukan oleh sang Prabu balas dendam, walaupun menggunakan do'a terhadap Tuhan. Kalimat *Sun suwun marang Dewa Gung* yang berarti "Aku memohon kepada dewa yang mahaagung" secara denotasi menunjukkan seseorang yang berdoa'a kepada tuhannya. Namun, secara konotasi kalimat *Sun suwun marang Dewa Gung* menunjukkan sikap keagamaan, karena manusia tidak bisa berbuat apapun kecuali kehendak Tuhan, dan manusia hanya makhluk yang tidak berdaya.

Nilai etnis Jawa dalam novel Darmagandhul karya Ki Kalamwadi selanjutnya adalah nilai keteguhan.

Nilai Etnis Keteguhan

<i>Mung bener karo lupute sing diadili nganggo teteping adil!</i>	Hanya perbuatannya yang akan diadili secara adil, bukan karena agamanya apa! (RPNAN/57)
---	--

Kalimat *Mung bener karo lupute sing diadili* diambil dalam novel Darmagandhul dalam cerita Raden Patah dan Nyai Ageng Ngampel. Kalimat *Mung bener karo lupute sing diadili* mengisahkan Nyai Ageng Ngampel yang memberikan nasihat kepada Prabu Jimbun putranya untuk menjadi manusia yang utama. Secara denotasi kalimat *Mung bener karo lupute sing diadili* yang berarti "hanya perbuatannya yang akan diadili secara adil" menunjukkan saran Nyai Ageng Ampel terhadap putranya untuk bebrbuat adil. Namun secara konotasi kalimat *Mung bener karo lupute sing diadili* menunjukkan nilai keteguhan, karena hal tersebut merupakan komitmen terhadap peraturan dan ketentuan yang telah berlaku. Sentimen agama seharusnya tidak digunakan untuk menghukum

seseorang yang berbeda agama. Dalam negara yang bersalah akan tetap dihukum tanpa memandang agamanya, sukunya, atau bahkan asalnya.

Nilai etnis Jawa dalam novel Darmagandhul karya Ki Kalamwadi selanjutnya adalah nilai kepemimpinan.

Nilai Etnis Kepemimpinan

<i>Kowe gaweyo layang menyang Pengging lan Pranaraga, mengko tak wenehane tandha asta. Wis padha narima rusake Majalengka, aja padha ngrebut kapraboningsun, kabeh mau wis kersane Kang Maha Suci. Aja padha perang, mundak gawe rudahing jagad.</i>	Tulislah dalam surat itu agar menerima kehancuran Majapahit. Jangan saling berebut tahta , semua ini sudah menjadi kehendak Yang Maha Suci. jangan saling memerangi, sebab itu hanya akan membuat kerusakan semata. (PBM/92)
---	--

Kalimat *aja padha ngrebut kapraboningsun* dinukil dari novel Darmagandhul dalam cerita Prabu Wijaya Mangkat. Kalimat *aja padha ngrebut kapraboningsun* mengisahkan Ketika Prabu Brawijaya sedang sakit parah dan hendak menitipkan pesan ke putranya lewat Sunan Kalijaga. Kalimat *aja padha ngrebut kapraboningsun* yang berarti “jangan saling berebut tahta” menunjukkan pesan sang raja untuk putranya agar tidak saling berebut tahta. Namun secara konotasi Simbolisasi bahasa pada kalimat di atas merupakan bahasa langsung karena penutur menggunakan kalimat sesuai modusnya. Prabu Brawijaya hendak menyampaikan kepada putra untuk menjaga persatuan, karena semua yang terjadi sudah menjadi kehendak Yang Maha Kuasa. Simbolisasi bahasa pada kalimat yang ditebali adalah Nilai kepemimpinan, karena pesan Prabu terhadap putranya untuk menghindari saling memerangi supaya tidak merugikan banyak orang atau demi kepentingan Bersama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka simpulan dalam penelitian ini dapat disampaikan nilai etnik yang ada dalam novel Darmagandhul karya Ki Kalamwadi terdapat nilai keagamaan, kepemimpinan, kepahlawanan, keteguhan, dan toleransi. Nilai budaya merupakan konsep hidup di dalam alam pikiran manusia mengenai hal-hal yang harus dianggap sangat bernilai dalam kehidupan. Oleh karena itu lewat pengungkapan nilai etnik Jawa dalam Novel Darmagandhul karya Ki Kalamwadi kita bisa mengetahui nilai budaya yang berfungsi sebagai pedoman hidup manusia.

DAFTAR REFERENSI

- Aziz, A., & Misnawati, M. (2022, July). *Nilai Budaya Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika oleh Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. In Prosiding Seminar Nasional Sasindo (Vol. 2, No. 2).
- Baehaqie, Imam. 2013. *Etnolinguistik Telaah teoritis dan praktis*. Surakarta: Cakrawala Media
- Eco, Umberto. 1979. *Theori Semiotics Bloomington*. Indiana University Press.
- Fiske Fiske, John. 1990. *Introduction to Communication Studies*. London: Routledge
- Herusatoto, Budiono. 2005. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Herusatoto, Budiono. 1985. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita Offset.
- Kemertian Pendidikan Nasional (Kemendiknas). (2010). Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Pedoman Sekolah.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Misnawati, M. (2022). *Teori Ekopuitika untuk Penelitian Sastra Lisan*. Drestanta Pelita Indonesia Press.
- Misnawati, M., Maysani, D., Diman, P., & Perdana, I. (2022). *Keindahan Bunyi Sebagai Identitas Kultural Masyarakat Dayak Maanyan Dalam Sastra Lisan Tumet Leut*. Drestanta Pelita Indonesia Press.

- Misnawati, M. P., & Anwarsani, S. P. (2000). Teori Stuktural Levi-Strauss dan Interpretatif Simbolik untuk Penelitian Sastra Lisan. GUEPEDIA
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Anwarsani, A., Nurachmana, A., & Diplan, D. (2021). *Representation of cultural identity of the Dayak Ngaju community (structural dynamic study)*. JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia), 7(4), 690-698.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PTRemaja Rosdakarya.
- Muriyana, T. (2022). *Kajian Sastra Bandingan: Perbandingan Aspek Citraan (Imagery) Dan Makna Dalam Puisi 'Peringatan' karya Wiji Thukul Dengan Puisi 'Caged Bird' karya Maya Angelou*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 122-250.
- Nababan, V. D., Diman, P., & Cuesdeyeni, P. (2021). *Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(1), 67-78
- Purwonomo, Eko. 2018. *Makna Tradisi Suroan dan Nilai Pendidikan Karakter Di Desa Jambuwer Kabupaten Malang*. Skripsi. Universitas Islam Majapahit.
- Perdana, I., & Misnawati, M. P. (2019). Cinta dan Bangga Berbahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. SPASI MEDIA.
- Poerwadi, P., & Misnawati, M. P. Deder dan Identitas Kultural Masyarakat Dayak Ngaju. GUEPEDIA.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Rahmadi, (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Sobur, Alex. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Usop, L. S. (2020). Peran Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Ngaju untuk Melestarikan Pahewan (Hutan suci) di Kalimantan Tengah. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 1(1), 89-95.